BAB III

PROSESI PELAKSANAAN TRADISI BARITAN

DI DESA WRINGINPITU

A. Pelaku Upacara

Desa Wringinpitu berada di Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Masyarakat desa Wringinpitu merupakan masyarakat yang masih kental dengan kebudayaan yang bersifat mistis. Masyarakat percaya, bahwa kebudayaan nenek moyang itu harus dilestarikan dan sangat penting untuk dilakukan secara turun menurun. Adapun sebagian nama-nama pelaku upacara yang ikut serta hadir adalah sebagai berikut:

1. Bapak Supeno : Guru dan petani

   Bapak Supeno merupakan warga desa Wringinpitu yang memiliki kegiatan sehari-hari sebagai guru SMP dan SMA Negeri Sidorjo dan juga sebagai petani. Beliau kira-kira berumur 37 tahun, dengan jumlah keluarga 6 orang yakni satu isteri (34 tahun) dan empat anak yakni tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan. Isterinya (Ibu Widayani) juga berkecimpung di dunia pendidikan, kegiatan sehari-harinya adalah sebagai guru dan sebagai ketua umum muslimat se kecamatan Tegaldlimo.[1] Bapak supeno dan isterinya merupakan asli orang Jawa, karena beliau lahir di Jawa dan nenek moyangnya juga asli orang Jawa.

[1] Supeno, *wawancara*, Banyuwangi, 27 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bapak Mujimin : Petani

Bapak Mujimin dan isterinya merupakan warga desa Wringinpitu yang memiliki kegiatan sehari-hari sebagai petani. Beliau kira-kira berumur 60 tahun, dengan jumlah keluarga 4 orang yakni satu isteri (54 tahun) dan dua anak yakni satu anak laki-laki dan satu anak perempuan.[2] Bapak Mujimin dan isterinya (Ibu Mujinah) asli orang Jawa, karena beliau lahir di Jawa dan nenek moyangnya juga asli orang Jawa.

3. Bapak Kaserun : Petani

Bapak Kaserun merupakan warga desa Wringinpitu yang memiliki kegiatan sehari-hari sebagai petani. Umurnya kira-kira 31 tahun, dengan jumlah keluarga 3 orang yakni satu isteri (28 tahun) dan satu anak laki-laki. Isterinya (Ibu Umi) juga berkecimpung di dunia pendidikan, kegiatan sehari-harinya adalah sebagai petani dan guru TPQ.[3] Bapak Kaserun dan isterinya merupakan asli orang Jawa, karena mereka dilahirkan di Jawa dan berasal dari keturunan orang Jawa.

4. Bapak Arif Setiawan: Petani

Bapak Arif dan isterinya merupakan warga desa Wringinpitu yang bermata pencaharian sebagai petani. Umurnya kira-kira 33 tahun, dengan jumlah keluarga 3 orang yakni satu isteri (28 tahun) dan satu anak laki-laki.[4] Bapak Arif dan isterinya (Ibu Siti Sulimah) merupakan asli orang Jawa, karena mereka dilahirkan di Jawa dan berasal dari keturunan orang Jawa.

---

[2] Mujimin, *wawancara*,Banyuwangi, 27 November 2014.
[3] Kaserun, *wawancara*, Banyuwangi, 27 November 2014.
[4] Arif Setiawan, *wawancara*, Banyuwangi, 27 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bapak Kosnoto : petani

Bapak Kosnoto dan isterinya merupakan warga desa Wringinpitu yang bermata pencaharian sebagai petani. Umurnya kira-kira 48 tahun, dengan jumlah keluarga 3 orang yakni satu isteri (35 tahun) dan satu anak laki-laki.[5] Bapak Kosnoto dan isterinya (Ibu Siti Marwiyatin) merupakan asli orang Jawa, karena mereka dilahirkan di Jawa dan berasal dari keturunan orang Jawa.

6. Bapak Sonhaji : Kepala Sekolah dan Petani

Bapak Sonhaji merupakan warga desa Wringinpitu yang memiliki kegiatan sehari-hari sebagai Kepala Sekolah MI Miftahul Ulum II dan juga sebagai petani. Beliau kira-kira berumur 52 tahun, dengan jumlah keluarga 4 orang yakni satu isteri (42 tahun) dan dua anak perempuan. Isterinya (Ibu Maysaroh) sekarang bekerja sebagai TKI.[6] Bapak Sonhaji dan isterinya merupakan asli orang Jawa, karena beliau lahir di Jawa dan nenek moyangnya juga asli orang Jawa.

7. Mbah Karsimin : Petani

Bapak Karsimin dan isterinya merupakan warga desa Wringinpitu yang bermata pencaharian sebagai petani. Umurnya kira-kira 72 tahun, dengan jumlah keluarga 5 orang yakni satu isteri (67 tahun) dan dua anak laki-laki dan satu anak perempuan.[7] Bapak Karsimin dan isterinya (Mbah Tukiyah) merupakan asli orang Jawa, karena mereka dilahirkan di Jawa dan berasal dari keturunan orang Jawa.

---

[5] Kosnoto, *wawancara*, Banyuwangi, 27 November 2014.
[6] Sonhaji, *wawancara*, Banyuwangi, 28 November 2014.
[7] Karsimin, *wawancara*, Banyuwangi, 28 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Bapak Khalis : Pedagang dan Petani

Bapak Khalis dan isterinya merupakan warga desa Wringinpitu yang bermata pencaharian sebagai pedagang sapi dan juga sebagai petani. Umurnya kira-kira 49 tahun, dengan jumlah keluarga 4 orang yakni satu isteri (44 tahun) dan satu anak laki-laki dan satu anak perempuan.[8] Bapak Khalis dan isterinya (Ibu Ngainah) merupakan asli orang Jawa, karena mereka dilahirkan di Jawa dan berasal dari keturunan orang Jawa.

9. Bapak Mad Dasuki : Tokoh Agama dan Petani

Bapak Mad Dasuki merupakan warga desa Wringinpitu yang dijadikan sebagai tokoh agama dan bermata pencaharian sebagai petani. Umurnya kira-kira 42 tahun, dengan jumlah keluarga 3 orang yakni satu isteri (37 tahun) dan satu anak laki-laki. Isterinya melakukan kegiatan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan di desa Wringinpitu, yakni *yasinan, diba'an, manaqib akbar* dan lain-lain.[9] Bapak Mad Dasuki dan isterinya (Ibu Mesinem) merupakan asli orang Jawa, karena mereka dilahirkan di Jawa dan berasal dari keturunan orang Jawa.

10. Bapak H. Ibrahim : Sesepuh Desa dan Petani tekun

Bapak H. Ibrahim merupakan warga desa Wringinpitu yang dihormati masyarakat dan dijadikan suri tauladan karena beliau dianggap sebagai sesepuh desa Wringinpitu. Kegiatan sehari-harinya adalah sebagai imam shalat jama'ah dan mendo'akan keselamatan bagi seluruh umat serta

[8] Khalis, *wawancara*, Banyuwangi, 28 November 2014.
[9] Mad Dasuki, *wawancara*, Banyuwangi, 28 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau adalah orang yang tekun beribadah dan selalu bekerja keras dalam kebaikan. Adapun mata pencaharian beliau sebagai petani. Umurnya kira-kira 94 tahun, dengan jumlah keluarga 6 orang yakni satu isteri (82 tahun) dan dua anak laki-laki dan dua anak perempuan. Isterinya (Ibu Hj. Marijah) melakukan kegiatan sehari-hari hanya mengikuti shalat berjamaah di masjid saja. Karena, Isterinya sudah tidak kuat lagi mengikuti kegiatan keagamaan yang digilir setiap bulannya.[10] Bapak H. Ibrahim dan isterinya (Ibu Hj. Marijah) adalah asli orang Jawa, karena mereka dilahirkan di Jawa dan berasal dari keturunan orang Jawa.

11. Bapak Suyono : Ketua RT 6 dan Petani

Bapak suyono dan isterinya adalah warga desa Wringinpitu. Kesibukan yang dilakukan sehari-hari adalah sebagai Ketua RT dan bermata pencaharian sebagai petani. Umurnya kira-kira 47 tahun, dengan jumlah keluarga 3 orang yakni satu isteri (45 tahun) dan satu anak laki-laki.[11] Bapak suyono dan isterinya (Ibu Suratemi) merupakan asli orang Jawa, karena mereka dilahirkan di Jawa dan berasal dari keturunan orang Jawa.

Dari uraian diatas mengenai pelaku upacara dalam pelaksanaan baritan, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat desa Wringinpitu bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar penduduk desa Wringinpitu berasal dari Pulau Jawa, hanya beberapa kepala keluarga saja yang berasal dari luar Jawa.

---

[10] Ibrahim, *wawancara*, Banyuwangi, 29 November 2014.
[11] Suyono, *wawancara*, Banyuwangi, 27 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Waktu, Tempat dan Peralatan dalam Upacara

1. Waktu

Baritan dilaksanakan di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Adapun waktu pelaksanaannya pada jum'at legi setelah sholat Ashar di perempatan suatu kampung, dengan membawa peralatan yang harus dibawa ketika proses pelaksanaan berlangsung. Dalam penanggalan masehi, pelaksaan baritan yang diteliti penulis dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 24 Oktober 2014.

2. Tempat

Adapun tempat-tempat penting di desa Wringinpitu diantaranya:

a. Masjid;

Masjid secara istilah adalah tempat sujud yaitu tempat umat Islam mengerjakan shalat, zikir kepada Allah Swt, dan untuk hal-hal yang berhubungan dengan dakwah Islamiyah.[12] Rasulullah SAW bersabda, "Dimana saja engkau berada, jika waktu shalat tiba, dirikanlah shalat karena di situ pun masjid" (HR Muslim).

M. HR. Songge menyatakan Masjid secara etimologis, bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah *mahdhah* berupa shalat wajib dan berbagai shalat sunnah lainnya kepada Allah Swt, dimana para hamba melakukan segala aktivitas baik yang bersifat vertikal maupun horizontal dalam kerangka beribadah

[12] M. Abdul Mujid, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah Swt.[13] Dalam Al-Qur'an, masjid diungkapkan dalam dua sebutan. Pertama, "masjid", suatu sebutan langsung menunjuk kepada pengertian tempat peribadatan umat Islam yang sepadan dengan sebutan tempat-tempat peribadatan agama-agama lainnya (Q.S.22:40). Kedua, "bayt" yang juga menunjukan kepada dua pengertian, pertama tempat tinggal sebagaimana rumah untuk manusia atau sarang untuk binatang dan kedua "bayt Allah".[14]

Dari uraian diatas, bisa dikatakan bahwa masjid sangatlah penting didirikan sebagai sarana untuk beribadah. Seperti di desa Wringinpitu, terdapat 12 masjid dan 28 mushalla. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menganut agama Islam sebagai keyakinan mereka.

b. Balai desa;

Bangunan milik desa dan tempat warga desa berkumpul pada waktu mengadakan musyawarah atau pertemuan.

c. Pasar;

Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur dimana usaha menjual barang, jasa dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Barang dan jasa yang dijual menggunakan alat pembayaran yang sah seperti uang fiat. Kegiatan ini merupakan bagian dari perekonomian. Ini adalah pengaturan yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk item pertukaran. Persaingan sangat penting dalam pasar, dan memisahkan

[13] M. Hr. Songge, *Pesan Risalah Masyarakat Madani* (Jakarta: Media Citra, 2001), 12-13.
[14] al-Qur'an, 16 (An-Nahl): 68. al-Qur'an, 29 (Al-Ankabut): 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasar dari perdagangan. Dua orang mungkin melakukan perdagangan, tetapi dibutuhkan setidaknya tiga orang untuk memiliki pasar, sehingga ada persaingan pada setidaknya satu dari dua belah pihak. Pasar bervariasi dalam ukuran, jangkauan, skala geografis, lokasi jenis dan berbagai komunitas manusia, serta jenis barang dan jasa yang diperdagangkan. Beberapa contoh termasuk pasar petani lokal yang diadakan di alun-alun kota atau tempat parkir, pusat perbelanjaan dan pusat perbelanjaan, mata uang internasional dan pasar komoditas, hukum menciptakan pasar seperti untuk izin polusi, dan pasar ilegal seperti pasar untuk obat-obatan terlarang.

Dalam ilmu ekonomi mainstream, konsep pasar adalah setiap struktur yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk menukar jenis barang, jasa dan informasi. Pertukaran barang atau jasa untuk uang adalah transaksi. Pasar peserta terdiri dari semua pembeli dan penjual yang baik yang memengaruhi harga nya. Pengaruh ini merupakan studi utama ekonomi dan telah melahirkan beberapa teori dan model tentang kekuatan pasar dasar penawaran dan permintaan. Ada dua peran di pasar, pembeli dan penjual. Pasar memfasilitasi perdagangan dan memungkinkan distribusi dan alokasi sumber daya dalam masyarakat. Pasar mengizinkan semua item yang diperdagangkan untuk dievaluasi dan harga. Sebuah pasar muncul lebih atau kurang spontan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sengaja dibangun oleh interaksi manusia untuk memungkinkan pertukaran hak (kepemilikan) jasa dan barang.[15]

Di desa Wringinpitu terdapat pasar mingguan yang ada di sebelah baratnya balai desa. Pasar di desa Wringinpitu ini hanya buka pada hari jum'at saja, mulai jam 07.00-11.00 WIB. Adapun barang-barang yang dijual bermacam-macam, yakni pakaian (baju panjang, baju pendek, rok panjang, rok pendek, krudung, celana, dan lain-lain), bahan-bahan pokok (beras, kedelai, gula, bumbu-bumbu masakan, dan lain-lain), aneka macam peralatan dapur (*cowek*, ember, tungku, alat penggorengan, *tampah*, *kalo*, tempat nasi, termos, dan lain-lain), aneka makanan (cilok, gorengan, *cenil*, nasi dan lauknya, aneka jajanan pasar dan lain-lain, serta ada juga yang jual makanan mentah (ayam, ikan laut, krupuk, dan lain-lain).

d. Lapangan;

Lahan yang luas, yang dimanfaatkan untuk olahraga (sepak bola, bulu tangkis, senam, dan lain-lain), upacara hari besar Indonesia (hari kemerdekaan, hari pahlawan, dan lain-lain), pasar malam(pad bulan tertentu), PEMILU, dan lain sebagainya. Lapangan di desa Wringinpitu ini hanya ada satu, namun memiliki banyak sekali manfaat yang bisa digunakan masyarakat.

[15] http://www.Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (04 Desember 2014, pukul 07.28 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Jalan-jalan yang ada di desa Wringinpitu (perempatan).

Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api.[16]

Adapun jalan penting yang digunakan untuk melaksanakan baritan berada di perempatan desa Wringinpitu, yang dianggap banyak hal-hal di luar nalar yang sering terjadi disekitar jalan itu.

3. Peralatan

Salah satu keunikan dari Tradisi Baritan adalah adanya penggunaan alat-alat tradisional yang berbeda dengan tradisi lainnya, antara lain:

a. Pakaian

1) Kaum laki-laki

Kaum laki-laki yang hadir tidak hanya yang berusia dewasa, tapi mulai dari balita sampai orang tua. Adapun pakaian yang dipakai anak-anak adalah memakai celana panjang dan kaos serta ada yang memakai kopyah (songkok), kemudian para remaja laki-laki banyak yang menggunakan celana jins dengan baju taqwa (baju Islami), namun sebagian memakai sarung, kemudian pakaian

[16] Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.html#Jalan_desa (04 Desember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipakai orang tua yakni memakai sarung dan baju lengan panjang serta memakai songkok.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat (laki-laki) yang ikut serta dalam pelaksanaan baritan memakai pakaian yang sopan dan sesuai dengan ajaran agama yang menganjurkan memakai pakaian yang bersih dan suci.

2) Kaum perempuan

Kaum perempuan, yakni anak-anak, remaja, dan ibu-ibu yang ikut serta dalam pelaksanaan baritan memakai pakaian bebas. Yakni ada yang memakai jubah lengan panjang dengan berjilbab, dan ada pula yang hanya mengenakan baju lengan panjang dan rok panjang tapi tidak memakai kerudung, serta ada juga sebagian ibu-ibu yang hanya memakai daster. Adapun pakaian yang dikenakan remaja adalah rok panjang, memakai baju panjang dan memakai kerudung. Sedangkan anak-anak perempuan ada yang dipakaikan baju lengan pendek dengan celana panjang dan mengenakan kerudung, ada pula yang hanya mengenakan baju muslim saja.

Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan tidak terlalu berperan dalam pelaksanaan baritan, namun mereka hanya sebagai pendengar dan mengikuti apa yang dikatakan oleh pemimpin baritan dan mengucapkan amin ketika pemimpin do’a membacakan do’a penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Encek

Encek adalah pelepah daun pisang yang dirangkai menjadi bentuk segi empat, dan ditusuk dengan bambu sebagai pengganti nampan.[17] Dalam pelaksanaan Tradisi Baritan di Desa Wringinpitu, masyarakat menggunakan *encek* sebagai tempatnya *takir*. Namun, sebagian kecil menggunakan nampan dan ada pula yang ditempatkan langsung di takir modern kemudian di masukkan ke dalam plastik.

c. Takir

Takir adalah wadah atau tempat makanan dari daun pisang yang disemat dengan lidi pada kedua sisinya berbentuk limas.[18] *Takir* yang dibuat masyarakat digunakan untuk wadah makanan yang sudah disediakan. Adapun *takir* tersebut dibuat sebelum pelaksanaan Tradisi Baritan berlangsung.

d. Makanan

Makanan adalah isi dari takir. Adapun makanan yang disediakan tidak mewah tetapi sederhana, semampu warga dalam menyediakan ambeng. Kebanyakan masyarakat menyediakan nasi, sayur dan lauk pauk.

Nasi yang di tempatkan di takir tidak terlalu banyak, hanya separuh dari bagian takir saja. Kemudian atasnya diberikan alas daun

[17] http://www.bokunoblog.com/2013/07/munggahan-dan-ramadhan-tlah-tiba.html (22 september 2014)
[18] http://www.bokunoblog.com/2013/07/munggahan-dan-ramadhan-tlah-tiba.html (29 september 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk di isi lauk pauk dan sayur. Lalu, hidangan siap dibawa ke dalam prosesi pelaksanaan Tradisi Baritan.

e. Minuman

Minuman adalah air yang digunakan untuk menghilangkan rasa haus. Adapun minuman yang dibawa ketika baritan berlangsung adalah air putih dan air teh. Namun hanya sebagian masyarakat saja yang membawa air minum tersebut.

f. Do'a minta hujan

الله ياكريم انزل علينا من السماء ماء مدرارا

"allāhu yā karīm anzil 'alainā mina al-samā'I mā an midrārā"

Artinya: *"ya Allah yang Maha member turunkanlah kepada kami dari langit air yang melimpah"*

C. Prosesi Upacara Baritan

1. Pengumuman

Untuk mengumpulkan masyarakat dalam melaksanakan baritan, bapak Mad Dasuki mengumumkan dengan pengeras suara di masjid. Pengumumannya yakni:

"*assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, pengumuman dateng sedoyo masyarakat deso Wringinpitu, mangke sonten dipon wontenaken Baritan. Disuwon sedoyo nyator wancinipon kagem dateng ngampil shodaqohan sak ikhlasipon, inggil mirengan ipon konjok matur sembah nuwun. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh* ".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Persiapan

a. Kegiatan sebelum upacara dimulai

Untuk mempersiapkan upacara baritan, masyarakat melakukan beberapa kegiatan yakni kegiatan yang dilakukan kaum laki-laki dan kaum perempuan diantaranya:

1) Kaum laki-laki

Masyarakat desa Wringinpitu adalah masyarakat yang suka gotong-royong dan saling tolong-menolong antara sesama manusia. Dalam baritan terdapat peralatan tradisional yang dibuat oleh kaum laki-laki. Yakni membuat *encek*, *takir*, dan menyiapkan alas yang akan dipakai dalam pelaksanaan baritan.

2) Kaum perempuan

Ketika mendengar pengumuman baritan, kaum perempuan akan mempersiapkan bahan-bahan yang akan dimasak pada sore harinya, kemudian setelah shalat jum'at mereka baru memulai masak dan menyiapkan segala keperluan yang belum selesai. Setelah matang, masakan siap disajikan di tempat yang sudah dibuatkan oleh kaum laki-laki yakni *takir*. Takir di isi dengan nasi, lauk-pauk, sayur, dan lain sebagainya. Biasanya masyarakat membawa makanan ini dengan menu yang berbeda-beda. Jadi tidak ditentukan harus membawa makanan apa dan minuman apa. Sehingga makanan yang dibawa itu benar-benar menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan masing-masing orang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada unsur paksaan dalam pelaksanaan baritan.

b. Kegiatan setelah Ashar

Setelah menjalankan shalat Ashar, Persiapan yang sudah disiapkan masyarakat mulai dari membuat *encek*, *takir*, dan makanan kemudian di bawa ke tempat yang sudah disediakan di perempatan. Untuk memberi tahu masyarakat bahwa baritan akan dilaksanakan, maka ada seorang warga yang memukul kentongan sebagai tanda bahwa saatnya masyarakat berkumpul di perempatan desa. Sesudah kentongan dipukul, banyak masyarakat yang bersiap-siap untuk menghadiri upacara baritan. Kemudian masyarakat berduyun-duyun membawa makanan mereka dan mengumpulkannya pada satu tikar yang dibuka lebar sebagai alas makanan. Kemudian sambil menunggu yang lain datang, masyarakat yang sudah ada ditempat berbincang-bincang dengan tetangga yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Wringinpitu sangatlah kompak, sehingga terlihat kerukunan antar masyarakat setempat. Setelah masyarakat berkumpul diperempatan, upacara baritan akan segera dimulai.

3. Susunan acara

a. Pembukaan

Sebelum upacara dimulai, masyarakat berkumpul di perempatan untuk mengikuti proses pelaksanaan baritan. Pembukaan ini dipimpin oleh pemuka agama di Desa Wringinpitu yaitu bapak Mad Dasuki,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara ini diawali beliau dengan mengunakan bahasa jawa (*kromo inggil*), dan menyebutkan beberapa tokoh sebagai penghormatan. Selanjutnya pembacaan tawashul. Beliau memulainya dengan mengucapkan:

> ***"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, alhamdulillahirobbil'alamin, wonten kesempatan meniko kito saget kempal wonten perempatan deso Wringinpitu kagem sehat wal'afiat lan saget ngelampahi baritan sareng-sareng wonten wekdal meniko, kedah saget lancar lan dipon sembadani dungo kito sedoyo engkang nyuwon slamet ndunyo lan akherot serto gusti Allah kedah nyembadani karep kito sedoyo enggeh meniko nyuwon jawah kersane sawah kito sedoyo saget dipon tanduri lan saget ndadosake kauripan engkang bahagia".***
>
> Artinya: *Assalāmu'alaikum warahmatullāhī wabarākātuh* (Semoga kalian mendapatkan keselamatan, mendapatkan rahmat dan barakah dari Allah), *alhamdulillāhirabbil'ālamīn* (segala puji bagi Allah), pada kesempatan ini kita bisa berkumpul di perempatan Desa Wringinpitu dengan sehat *wal-'āfiat* dan bisa melakukan baritan bersama-sama pada waktu ini, supaya bisa lancar dan dikabulkan do'a kita semua yang meminta keselamatan di dunia dan akhirat serta agar Allah mengabulkan permintaan kita semua yakni meminta hujan agar sawah kita bisa ditanami dan bisa menjadikan kehidupan yang bahagia.

Selanjutnya bapak Mad Dasuki mengajak masyarakat agar mendengarkan dan mengikuti jalannya proses pelaksanaan baritan dengan penuh hikmat dan damai. Sehingga pelaksanaan baritan dimulai dengan suasana yang tenang yang kemudian mengantarkan masyarakat memasuki upacara inti.

b. Inti

Pada upacara ini terdapat tujuan yang sangat diyakini masyarakat dapat memberikan banyak manfaat. Adapun do'a-do'a yang dibaca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni terdiri dari do'a dalam bahasa Jawa dan do'a dalam bahasa Arab yang akan di jelaskan di bawah ini:

1) Do'a Jawa

Sesudah upacara dimulai, selanjutnya memasuki upacara inti. Dalam upacara ini dilanjutkan oleh bapak Mad Dasuki dan memimpin do'a dengan bahasa Jawa. Adapun do'anya yakni:[19]

a) ***"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, sampon kulo nyelo mator dumateng poro bapak sederek sedoyo kulo njenengan sedoyo sareng-sareng wonten prapatan meniko kanthi mbeto shodaqohan sepindah madep mareng Allah, kapeng kalehipon madep mareng kanjeng nabi Muhammad shollallahu'alaihi wasallam, kapeng tigonipon kanthi mbeto shodaqohan, meniko sareng-sareng nyuwon jawah engkang samporno, mugi-mugi dipon kabulake deneng Allah lan ugi angsal pangestune sederek kang rawoh wonten prapatan meniko".***

Artinya: "*Assalāmu'alaikum warahmatullāhī wabarākātuh* (semoga kalian mendapatkan keselamatan, mendapatkan rahmat dan barakah dari Allah). Sesudahnya saya minta waktu untuk berbicara kepada para bapak dan kalian semua, bahwa saya dan kalian semua bersama-sama di perempatan ini dengan membawa shadaqahan yang pertama menghadap kepada Allah, yang kedua menghadap kepada nabi Muhammad SAW, yang ketiga dengan membawa shadaqahan ini, marilah kita bersama-sama meminta hujan yang sempurna, semoga di kabulkan oleh Allah dan semoga mendapatkan restu dari kalian semua yang hadir di perempatan ini".

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab dari perkataan diatas dengan:

"***Enggeh*** (iya)"

b) ***"Engkang sak aturan maleh kulo lan panjenengan sedoyo wonten prapatan meniko kanthi mbeto shodaqohan madep mareng kanjeng nabi Muhammad shollallohu'alaihi***

[19] Mad Dasuki, pemuka Agama di desa Wringinpitu yang memimpin tradisi Baritan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wasallam sak garwo sak putrane shohabatipon Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khottob, Utsman bin Affan, lan Ali bin Abi Tholib, pramilo kulo ngurmati sareng-sareng mugi-mugi pikantok syafa'ate kanjeng nabi Muhammad shollallohu'alaihi wasallam, lan ugi niat kulo lan panjenengan sedoyo dipon kabulaken deneng Allah subhanahuwata'ala, lan ugi angsal pangestune sederek kang sami rawoh wonten prapatan meniko".[20]

Artinya: "Sekali lagi saya dan kamu semuanya yang berada di perempatan ini dengan membawa shadaqahan menghadap kepada nabi Muhammad SAW. Beserta isteri dan anak-anaknya, para sahabat-sahabatnya Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khottob, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Tholib, kami semua menghormati semuanya dan semoga mendapatkan syafaatnya nabi Muhammad SAW. dan juga niat saya dan kalian semua di kabulkan oleh Allah SWT. dan juga mendapatkan restu dari kalian yang menyempatkan hadir di perempatan ini".

Masyarakat menjawab:

"Enggeh (iya)***"***

c) ***"Engkang sak lajengipon kulo lan panjenengan sedoyo wonten prapatan meniko kanthi mbeto shodaqohan madep mareng Syeikh Abdul Qodir al-Jailani, pramilo kulo ngurmati sareng-sareng mugi-mugi pikantok barokahe Syeikh Abdul Qodir al-Jailani, sehinggo niatipon kulo lan panjenengan sedoyo dipon kabulaken deneng Allah subhanahuwata'ala lan mugi-mugi angsal pangestune sederek kang sami rawoh wonten prapatan meniko".***

Artinya: dan selanjutnya saya dan kalian semua di perempatan ini dengan membawa shadaqahan menghadap kepada Syeikh Abdul Qodir al-Jailani, sehingga niat saya dan kalian semua dikabulkan oleh Allah SWT. dan semoga mendapatkan restu dari kalian yang menyempatkan hadir di perempatan ini".

Masyarakat menjawab:

"Enggeh (iya)***"***

[20] Mad Dasuki, *wawancara*, Banyuwangi, 10 Desember 2014 pukul 05.30-06.20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) ***"Engkang sak aturan maleh kulo lan panjenengan sedoyo wonten prapatan meniko kanthi mbeto shodaqohan menghurmati Cikal Bakal Danyang kang mbahu rekso Dusun Ringin Anom, Desa Wringinpitu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, mugi-mugi kanthi nyumerapi danyang, niat kulo lan panjenengan sedoyo enggal dipon kabulaken deneng Allah subhanahuwata'ala, lan ugi angsal pangestune sederek kang sami rawoh wonten ngriki sedayanipon".***[21]

Artinya: "Sekali lagi saya dan kamu semuanya yang berada di perempatan ini dengan membawa shadaqahan menghormati cikal-bakal danyang yang menguasai Dusun Ringin Anom, Desa Wringinpitu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, semoga mengetahui danyang (mbahe yang menempati pohon tua), niat saya dan kalian semua supaya dikabulkan oleh Allah SWT. dan semoga mendapatkan restu kalian semuanya".

Masyarakat menjawab:

"Enggeh (iya)***"***

e) ***"Engkang sak lajengipon kulo lan panjenengan sedoyo wonten prapatan meniko kanthi mbeto shodaqohan madep kanthi menghurmati Bopo Adam, Ibu Hawa, Ibu Bumi, bumi kang kito damel nyuwon dateng Allah subhanahuwata'ala mbok bileh wonten gunong lepatipon, mugi Allah ngapunten sedoyo kalepatanipon lan mugi Allah subhanahuwata'ala enggal ngabulaken niat kulo panjenengan sedoyo enggal keparingan jawah kang sampurno lan ugi angsal pangestune sederek kang sami rawoh wonten ngriki sedayanipon".***

Artinya: "dan selanjutnya saya dan kalian semua yang berada di perempatan ini dengan membawa shadaqahan menghadap kepada bapak Adam, Ibu Hawa, Ibu Bumi, bumi yang kita gunakan ini untuk meminta kepada Allah SWT. barangkali ada gunung yang lepas (hancur), semoga Allah mengampuni semua kesalahan dan semoga Allah mengabulkan niat saya dan kalian semua supaya diberikan hujan yang sempurna dan juga mendapatkan restu kalian semuanya".

[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat menjawab:

"Amiin"

f) "Engkang sak aturan maleh kulo lan panjenengan sedoyo wonten prapatan meniko kanthi mbeto shodaqohan hormat dumateng Syeikh Subakir, hormat dumateng Wali songo (9) yakni (sunan Ampel, Sunan Bonang, sunan Giri, sunan Gunung Jati, sunan Kudus, sunan Muria, sunan Kali Jaga, sunan Drajat, sunan Maulana Malik Ibrahim), hormat dumateng Nabiyulloh Ilyas, hormat dumateng Nabiyulloh Khidzir, hormat dumateng poro auliya' lan wali-wali sedoyonipon, mugi-mugi niat kulo lan panjenengan sedoyo enggal dipon paring jawah kang samporno lan ugi angsal pangestune sederek kang sami rawoh wonten ngriki sedayanipon".[22]

Artinya: "Sekali lagi saya dan kalian semua yang berada di perempatan ini dengan membawa shadaqahan hormat kepada Syeikh Subakir, hormat kepada wali 9 (sunan Ampel, Sunan Bonang, sunan Giri, sunan Gunung Jati, sunan Kudus, sunan Muria, sunan Kali Jaga, sunan Drajat, sunan Maulana Malik Ibrahim), hormat kepada Nabiyulloh Ilyas, hormat kepada Nabiyulloh Khidzir, hormat kepada para auliya' dan wali-wali seluruhnya, semoga Allah mengabulkan niat saya dan kalian semua supaya diberikan hujan yang sempurna dan juga mendapatkan restu kalian semuanya".

Masyarakat menjawab:

"Enggeh (iya)***, Amiin"***

g) Engkang sak lajengipon kulo lan panjenengan sedoyo wonten prapatan meniko kanthi mbeto shodaqohan menghurmati ahli leluwor (leluhur) enngeh meniko Alm. bapak H. Jiman Alm. bapak H. Marjan, Alm. Bapak Reso Jemiko Alm. Bapak Mustari lan sedoyo leluwor engkang sampon berjuang, mugi Allah ngapunten sedoyo kalepatanipon lan mugi Allah subhanahuwata'ala enggal ngabulaken niat kulo panjenengan sedoyo enggal keparingan jawah kang sampurno lan ugi angsal pangestune sederek kang sami rawoh wonten ngriki sedayanipon".[23]

[22] Ibid.,
[23] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “dan selanjutnya saya dan kalian semua yang berada di perempatan ini dengan membawa shadaqahan dengan menghormati ahli kubur (leluhur) yaitu Alm. bapak H. Jiman Alm. bapak H. Marjan, Alm. Bapak Reso Jemiko Alm. Bapak Mustari dan semua leluhur yang sudah berjuang. Semoga Allah mengampuni semua kesalahan dan semoga Allah mengabulkan niat saya dan kalian semua supaya diberikan hujan yang sempurna dan juga mendapatkan restu kalian semuanya yang hadir disini”.

Masyarakat menjawab:

“Enggeh(iya)***”***

Setelah membaca do’a dalam bahasa Jawa tersebut, bapak Mad Dasuki menutupnya dengan:

h) “cekap semanten engkang saget kulo sampekaken hajat kulo lan panjenengan sedoyo mugi-mugi engkang keparingan jawah kang samporno, Amin ya robbal ‘Alamin”

Artinya: Artinya: “Cukup sekian yang bisa saya sampaikan hajat saya dan kalian semua, semoga diberikan hujan yang sempurna amin wahai Tuhan (Allah) yang menguasai alam semesta. Dan keselamatan bagi kalian semoga mendapatkan rahmat dan barakah dari Allah”.

Setelah membaca do’a diatas, bapak Mad Dasuki membacakan tawashul. Adapun tawashul berasal dari washala yang artinya sampai. Secara terminologi tawashul artinya mengerjakan suatu amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, bisa juga diartikan memohon atau berdo’a kepada Allah dengan perantaraan menyebutkan nama seseorang yang dianggap suci dan dekat kepada Allah. Adapun nama-nama yang disebutkan adalah pertama menyebutkan nama Allah, kemudian nabi Muhammad, syeikh Abdul Qadir al-Jailani, syeikh Subakir, kemudian menyebutkan nama-nama Wali Sembilan (sunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampel, Sunan Bonang, sunan Giri, sunan Gunung Jati, sunan Kudus, sunan Muria, sunan Kali Jaga, sunan Drajat, sunan Maulana Malik Ibrahim), nama-nama nenek moyang yang sudah meninggal (Alm. bapak H. Jiman sebagai tokoh agama, Alm. bapak H. Marjan sebagai orang yang dermawan dalam pembangunan masjid, Alm. Bapak Reso Jemiko sekalian sebagai tokoh agama, Alm. Bapak Mustari sekalian sebagai sesepoh desa, dan lain-lain), cikal bakal danyang yakni lelembut-lelembut desa.

2) Do'a Arab

Dalam Baritan juga dibacakan do'a minta hujan. Do'a ini dipimpin oleh bapak Mad Dasuki dan di ikuti seluruh masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan baritan.

الله ياكريم انزل علينا من السماء ماء مدرارا

Transliterasi:

"Allāhu yā karīm anzil 'alainā mina al-samā'I mā an midrārā"

Artinya: *"Ya Allah yang Maha member turunkanlah kepada kami dari langit air yang melimpah"*

Do'a minta hujan diatas dibaca tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a penutup. Dalam pembacaan do'a bersama-sama, suasananya sangat hening yakni dengan suara pelan tapi serentak. Hal ini sangat menyayat hati dan mengingatkan pada manusia bahwa tidak ada Dzat yang patut diagungkan kecuali Allah 'azza wa jalla. Adapun dalam membaca do'a minta hujan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, sebagian masyarakat menundukkan kepala dengan mengangkat kedua tangan dan bersungguh-sungguh memohon kepada Allah agar diberikan apa yang diharapkan oleh masyarakat yakni meminta agar diturunkan hujan.

c. Penutup

Setelah upacara inti dilaksanakan, maka upacara ini akan diakhiri dengan Do'a penutup yang di bacakan oleh sesepuh desa, yakni bapak H. Ibrahim. Bapak H. Ibrahim adalah sesepuh desa yang disegani dan dihormati. Karena, beliau adalah sosok yang taat kepada agama dan merupakan sesepuh yang bisa dijadikan suri tauladan. Selain petani yang rajin, beliau juga sebagai imam shalat. Jadi, meskipun beliau sibuk di sawah, tapi beliau selalu pulang saat adzan berkumandang untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Bapak H. Ibrahim lahir dari keluarga yang taat beragama dan dari kalangan menengah keatas. Beliau dilahirkan di desa Wringinpitu kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi. Kira-kira umurnya sekitar 94 tahun. Oleh karena itu, beliau sangat dihormati masyarakat desa Wringinpitu.

Adapun do'a penutup ini berlangsung selama 5 menit. Yang dibaca adalah do'a dengan menggunakan bahasa Arab.

d. Kegiatan setelah upacara

Sesudah pembacaan do'a penutup oleh bapak H. Ibrahim selesai, dilanjutkan dengan menukarkan makanan yang sudah dikumpulkan, kemudian masyarakat mengambil satu *encek* dengan makanan di *takir*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda-beda. Makanan ini boleh diambil oleh siapapun, baik anak-anak, remaja, orang dewasa sampai orang tua. Semua yang hadir mendapatkan makanan yang dibawa masyarakat setempat dan dapat menikmati aneka makanan yang berbeda-beda rasanya. Sehingga, masyarakat bisa mencicipi masakan yang dibuat oleh tetangga-tetangga yang lainnya.

Setelah pengambilan makanan, masyarakat pulang kerumah masing-masing untuk makan makanan yang dibawa ketika pelaksanaan baritan. Namun ada juga yang menikmati makanannya di tempat pelaksanaan baritan, dan minum air yang dibawa sebagian warga desa Wringinpitu. Adapun minuman yang disediakan adalah air putih dan air the, untuk menyediakan peserta upacara yang haus. Setelah makanan dibagikan dengan acak, masyarakat kembali ke rumah masing-masing dan melakukan aktifitasnya seperti biasanya.

D. Keyakinan dalam Upacara

Keyakinan masyarakat terhadap keyakinan nenek moyang masih terlihat dengan adanya berbagai kegiatan yang masih dilaksanakan secara turun-temurun. Kegiatan keagamaan yang dilakukan adalah murni dari masyarakat sendiri, bukan dari ajaran agama yang di anut. Begitu pula dengan masyarakat desa Wringinpitu, mereka sangat menghormati nenek moyang dan menerapkan keyakinan nenek moyang sampai sekarang yakni tradisi baritan. Adapun dalam pelaksanaannya, ada dua do’a inti dalam baritan yang diyakini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa mendatangkan hujan seperti yang diharapkan yakni do'a dalam bahasa Jawa dan do'a dalam bahasa Arab. Do'a dalam bahasa Jawa yakni:

> ***"Kulo sareng-sareng masyarakat neng prapatan nyuwon udan dateng gusti Alloh, lajeng kersane angsal syafa'atipon kanjeng nabi Muhammad, saget dados umat engkang takwa dateng Panjenengan Gusti (Allah) kados poro wali, lan ulama'-ulama' sak jagat bumi. lajeng saget ngelampahi sedanten urusan ndunyo niki kedah gampil lan manfa'at dateng sedanten umat menungso".***[24]
>
> Artinya: Kita bersama-sama masyarakat di perempatan minta hujan kepada Allah, kemudian supaya mendapatkan Syafaatnya Nabi Muhammad, bisa menjadi umat yang takwa kepada Allah seperti para wali, dan ulama'-ulama' seluruh alam semesta. Kemudian bisa menjalankan semua urusan dunia ini dengan mudah dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

Do'a diatas dibaca oleh tokoh agama dan di amini oleh masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan baritan. Adapun do'a minta hujan yang dibaca bersama-sama yakni:

الله ياكريم انزل علينا من السماء ماء مدرارا

Translitrasi:

"allāhu yā karīm anzil 'alainā mina al-samā'I mā an midrārā"

Artinya: *"ya Allah yang Maha member turunkanlah kepada kami dari langit air yang melimpah"*

1. Terhadap Tuhan (Allah)

   Masyarakat desa Wringinpitu sebagian besar beragama Islam, sebagaimana diterangkan dalam monografi desa Wringinpitu masyarakatnya dikenal sangat toleransi terhadap semua agama, selain saling tolong-menolong mereka juga menjalankan perintah agama dengan

[24] Mad Dasuki, Mad Dasuki, pemuka Agama di desa Wringinpitu yang memimpin tradisi Baritan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Masyarakat yang beragama Islam menjalankan kegiatan keagamaannya dengan baik, semua yang berhubungan dengan tradisi pengajian, tahlilan, yasinan, diba'an, slametan orang meninggal, baritan yang secara rutin dilaksanakan. Hal ini membawa pengaruh terhadap masyarakat setempat.

Berbagai kegiatan berbentuk perkumpulan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan untuk beribadah dan menimba ilmu pengetahuan agama Islam yang dilakukan setiap harinya seperti mengaji untuk anak-anak, remaja, dan ibu-ibu. Sementara manaqib akbar dilaksanakan satu bulan sekali, acara ini diselenggarakan di masjid yang dipimpin oleh tokoh desa yakni bapak Ahmad Syadzili. Pengajian, *yasinan*, dan *diba'an* dilakukan setiap satu minggu sekali. Adapun *yasinan* ada *yasinan* untuk kaum laki-laki dan *yasinan* untuk perempuan. Kegiatan yang dilakukan tersebut dapat membuat hati tentram dan bisa berkumpul dengan keluarga serta tetangga terdekat. Selain itu, kgiatan-kegiatan keagamaan ini merupakan upaya untuk mendekatkan diri semata-mata hanya kepada Allah Subhanahu wata'ala.

2. Terhadap Nabi Muhammad

Nabi Muhammad telah diyakini oleh seluruh umat Islam sebagai nabi terakhir yang membawa kesempurnaan yakni agama Islam. Begitu juga masyarakat Desa Wringinpitu, kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Negara Republik Indonesia telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meyakini bahwa nabi Muhammad adalah suri tauladan yang baik serta pemberi syafa'at bagi umat yang ta'at kepadanya.

3. Terhadap Syeikh Abdul Qadir al- Jailani

Menurut Masyarakat Desa Wringinpitu, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani merupakan sosok yang memiliki keistimewaan diantara manusia yang dipilih oleh Allah. Sehingga beliau disebutkan dalam pembacaan do'a, dengan tujuan agar mendapatkan barakah dari Syeikh Abdul Qadir al-Jailani.

4. Terhadap Wali Songo

Wali Songo merupakan waliyullah yang diberikan petunjuk oleh Allah untuk menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Masyarakat Wringinpitu sangat meyakini bahwa karena jasa-jasa dari wali songo lah masyarakat bisa mengerti tentang Islam dan berbagai ajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad.

5. Terhadap Syeikh Subakir

Menurut bapak Mad Dasuki, Syeikh Subakir adalah seseorang yang pertama kali membuka tanah Jawa. Beliau adalah sosok yang dijadikan teladan dan banyak memberikan dampak yang positif bagi seluruh umat manusia.

6. Terhadap Nenek moyang

Adapun sebagian nama nenek moyang yang disebutkan adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Alm. bapak H. Jiman sebagai tokoh agama;

b. Alm. bapak H. Marjan sebagai orang yang dermawan dalam pembangunan masjid;

c. Alm. Bapak Reso Jemiko sekalian sebagai tokoh agama;

d. Alm. Bapak Mustari sekalian sebagai sesepoh desa;

e. Alm. Bapak bajuri sebagai sesepuh yang rajin mu'adzin;

f. dan lain-lain),

7. Terhadap Cikal bakal danyang

Cikal bakal danyang adalah *lelembut-lelembut desa atau makhluk halus yang menjaga desa*. Adapun cikal bakal danyang diyakini masyarakat sebagai makhluk halus yang jahat, yakni sering mengganggu manusia.

Dari paparan diatas, sudah sangat jelas bahwa Dunia ghaib yang dipercaya masyarakat desa Wringinpitu memiliki tujuan yang sangat sakral, sehingga di sebutkan dalam pembacaan tawashul. Dalam membaca tawashul, bapak Mad Dasuki dengan hikmat dan sungguh-sungguh serta menundukkan kepala agar senantiasa mendapatkan ridlo dari Allah 'azza wa jalla.

E. Emosi Keagamaan

1. Suasana suci pada tempat upacara

Dari serangkaian acara dalam upacara baritan, pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti manaqib, diba'an, tadarus al-Qur'an, yasinan dan lain-lain, masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari berbagai usia ikut serta dalam mendengarkan tokoh agama mulai dari pembukaan sampai selesai. Adapun kaum laki-laki yang ikut serta membentuk barisan berjajar dengan jongkok di perempatan tersebut, sedangkan kaum perempuan berada di bagian belakang dengan duduk-duduk di sekitar perempatan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat mengitari makanan yang sudah dibawa dan diletakkan di atas tikar yang sudah digelar di pusat perempatan setempat.

2. Suasana hening dan hikmat

Mayoritas masyarakat desa Wringinpitu yang dekat dengan pemimpin upacara mendengarkan dengan seksama, dengan menikmati apa yang sudah disampaikan oleh pemimpin upacara, kadang terlihat manggut-manggut ketika menjawab perkataan pemimpin upacara, tertawa, sebagian ada yang menundukkan kepala, dan ada juga yang hanya melihat pemimpin upacara serta spontan mengatakan "amin" dikala pemimpin upacara menyertakan kalimat mendo'akan masyarakat yang hadir dan mengikuti prosesi upacara.

Adapun masyarakat yang jauh dari pemimpin upacara, terlihat masyarakat yang antusias mendengarkan tetapi juga diliputi dengan melamun, sehingga terlihat tidak fokus pada upacara Baritan dan terlihat bahwa pandangannya sedang berpihak pada yang lainnya. Sementara yang duduk-duduk di belakang, masyarakatnya baik laki-laki maupun perempuan sering sibuk kesana kemari, ada juga ibu-ibu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggendong anaknya serta mengawasi anak-anaknya yang mondar-mandir disekitar tempat tersebut yang dipenuhi oleh masyarakat setempat.

Dalam sesi pembacaan do'a, masyarakat yang hadir menundukkan kepala dan sesekali mengamini kalimat do'a penutup oleh bapak H. Ibrahim (sesepuh Desa), selepas do'a acara ditutup. Masyarakat kembali pulang ke rumah masing-masing dengan jalan kaki. Tradisi Baritan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat Wringinpitu untuk mempererat silaturahmi antar tetangga dan adanya kesepakatan untuk menjalin kekompakan dan kerukunan antar warga sekitar.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam prosesi pelaksanaan Baritan yang dilakukan secara gotong royong di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi mulai dari persiapan upacara, prosesi pelaksanaan Baritan dan diakhiri dengan penutup atau do'a.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id